

**ANALISA RASIO CAMEL DAN VARIABEL MAKRO
EKONOMI DALAM MENILAI KESEHATAN
PERBANKAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

MAYOR HARIYADI
2008310638

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2012**

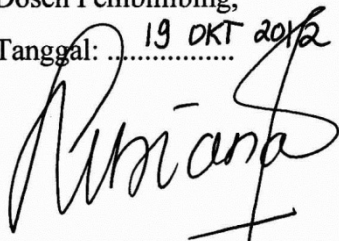
PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

Nama : Mayor Hariyadi
Tempat, Tanggal lahir : Bandar Lampung, 03 mei 1990
N.I.M : 2008310638
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : AkuntansiKeuangan
Judul : Analisa Rasio CAMEL dan Variabel Makro Ekonomi Dalam Menilai Kesehatan Perbankan *Go Public* Di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 19 OKT 2012



Luciana Spica Almilia, S.E.,M.Si

Co. Dosen Pembimbing,

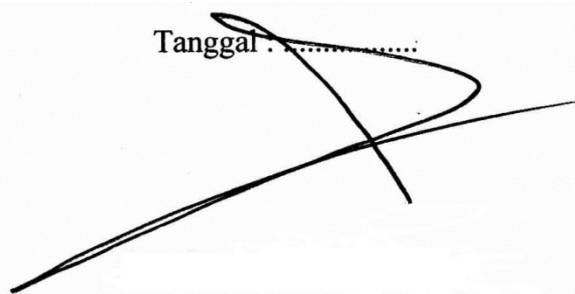
Tanggal : 19 OKT 2012



Dra. Nur Suci I. Mei Murni Ak.,M.M

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal :



Supriyati, S.E., M.Si.,Ak

ANALISA RASIO CAMEL DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI DALAM MENILAI KESEHATAN PERBANKAN GO PUBLIC DI INDONESIA

ABSTRACT

The study was conducted to examine the effect of variable ratio CAMEL 2007, CAMEL, 2008, CAMEL, 2009, Inflation, interest rates, exchange rates and money supply on the current CAMEL as health indicator of go public banks in Indonesia.

Data obtained by using purposive sampling method with (1) criteria for a conventional commercial banks which have gone public in Indonesia which publish financial statements for the study period of 2007-2010, (2) commercial banks other than Islamic banks because the criteria of conventional commercial banks is different with commercial Islamic banks, (3) conventional commercial banks which have gone public in Indonesia which have complete financial statements and financial ratios according to the variables to be studied during the observation period (2007-2010), (4) The observed banks do not do merger during the observation period (2007 -2010), (5) Banks under study are still in operation during the study period (2007-2010).

The analysis's result shows that the data used in this study meets the classical assumptions, which includes : no symptoms of multicollinearity, there is no autocorrelation, heteroscedasticity symptoms do not occur, and the data are normally distributed. The result of regression analyzes indicate that only one of five independent variabels affects significantly to current CAMEL variabel. That variabel is last year CAMEL.

Keywords: CAMEL, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Money Supply, Health ofbank

PENDAHULUAN

Kondisi dunia perbankan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan. Perubahan ini selain disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan diluar dunia perbankan, seperti sektor rill dalam perekonomian, politik, hukum, dan sosial. Perkembangan faktor-faktor internal dan eksternal perbankan tersebut menyebabkan kondisi perbankan di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan dalam 3 periode. Ketiga periode tersebut yaitu: pertama, kondisi perbankan di Indonesia sebelum rangkaian paket-paket deregulasi di sektor rill dan moneter yang dimulai sejak tahun 1980-an; kedua, kondisi perbankan di Indonesia setelah munculnya deregulasi

sampai dengan masa sebelum terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an; ketiga, kondisi perbankan di Indonesia pada masa krisis sejak akhir tahun 1990-an (Susilo, dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 2000: 39)

Kondisi perbankan di Indonesia, erat terkait dan tidak dapat ditinjau secara terpisah dari kondisi makro ekonomi. Dukungan sistem keuangan terhadap kondisi ekonomi Indonesia selalu diperankan oleh sistem perbankan tersebut. Sebelum krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, kondisi ekonomi Indonesia dinilai oleh banyak pihak telah mencapai kemajuan yang pesat sebagai hasil dari Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I) periode 1969-1994, dengan berbagai prestasi ekonomi yang banyak dicapai. Akan tetapi setelah krisis ekonomi

pada tahun 1997 melanda Indonesia yang ditandai dengan banyaknya perusahaan yang bangkrut, buruknya kinerja perbankan nasional, persoalan kredit macet, rendahnya daya saing produk-produk Indonesia di luar negeri sampai adanya ketakutan pemilik dan manajemen perusahaan maupun pemerintah terhadap berbagai konsekuensi yang akan timbul dari adanya perdagangan bebas.

Kondisi perekonomian secara makro dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investor dalam penempatan dananya pada suatu jenis investasi. Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan kinerja perbankan menurun tajam, bahkan diantaranya menderita kerugian. Pada saat itu variabel ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan inflasi mengalami perubahan yang cukup tajam.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "**ANALISA RASIO CAMEL DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI DALAM MENILAI KESEHATAN PERBANKAN GO PUBLIC DI INDONESIA**"

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah. Apakah analisis rasio CAMEL dan variabel makro ekonomi dapat memprediksi kesehatan perbankan go public di Indonesia ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah. Untuk mengetahui rasio CAMEL dan variabel makro ekonomidapat memprediksi kesehatan perbankan yang telah go public di Indonesia.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk Perbankan :Dapat digunakan sebagai wacana bagi manajemen untuk menentukan strategi perusahaan, dimana kinerja keuangan tidak hanya dapat diukur dengan rasio CAMEL saja, akan tetapi dapat pula digunakan

variabel makro ekonomi, yang perlu untuk dipertimbangkan karena menyediakan insentif yang tinggi bagi manajer untuk mencari dan mengimplementasikan investasi yang menciptakan nilai. Mahasiswa :Dapat memberikan wacana baru tentang analisa kesehatan perbankan dan memberikan alternatif lain dalam menganalisis kesehatan perbankan. Peneliti selanjutnya :Dapat memberikan masukan, khususnya yang berkaitan dengan perbankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Luciana Spica dan Almia Herdiningtyas (2005)

Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP Pemenuhan, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Sedangkan alat uji yang digunakan adalah uji *kolmogorov-smirnov*, dan *regresion logistic*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Mas Agung M Noor (2009)

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah CAR, NPL, NIM, ROA, ROE dan LDR. Sedangkan alat uji yang digunakan adalah uji t dan analisis diskriminan. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menilai perbedaan kinerja bank umum syariah maupun kinerja bank umum konvensional antara sebelum dan setelah dikeluarkannya fatwa MUI.

Untuk menilai perbedaan antara kinerja bank umum syariah dengan kinerja bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan analisis CAMEL.

Untuk menilai faktor-faktor apa yang membedakan kinerja bank umum syariah terhadap kinerja bank umum konvensional. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: Analisis perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah fatwa MUI menunjukkan, adanya peningkatan kinerja baik pada BUS. Sayangnya membaiknya kesempatan BUS dalam mengembangkan pangsa pasar setelah dikeluarkan fatwa tidak didukung oleh peningkatan kinerja CAR BUS, dimana rasio CAR BUS menurun signifikan setelah dikeluarkannya fatwa MUI. Perbandingan kinerja BUS dan BUK dengan pendekatan CAMEL menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja BUS dan BUK berdasarkan urutan t hitung yang tertinggi adalah kinerja NIM, LDR, NPL kemudian ROE di mana masing-masing variabel memiliki nilai t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel dan signifikan pada α

Pengertian dan Fungsi Perbankan

Definisi mengenai bank pada dasarnya tidak berbeda satu dengan lainnya. Verrn Stuart dalam bukunya Bank politik mengatakan, "Bank adalah suatu bidang yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukaran baru berupa uang giral.

Dalam Ensiklopedi Ekonomi Keuangan dan Perdagangan menjelaskan bahwa, "bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga membiayai usaha perusahaan dan lain-lain".

Karakteristik Sektor Perbankan

Kegiatan perbankan mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan kegiatan industri pada umumnya. Beberapa kekhususan tersebut adalah sebagai berikut : Sebagaimana asset bank berupa *monetary asset* ataupun alat-alat likuid yang sifatnya tidak tampak, sedangkan aktiva tang berwujud secara fisik relative kecil.

Obyek yang diperdagangkan oleh bank adalah jasa yang lebih bersifat abstrak.

Di dalam bank mempunyai fungsi baik sebagai alat likuid dan juga obyek yang diperdagangkan baik secara nyata (*bank notes*) maupun secara abstrak.

Di dalam pelaksanaannya bank akan memperdagangkan dan mengadministrasikan mata uang dengan jenis valuta yang sangat banyak.

Untuk mendukung operasinya bank akan memiliki cabang-cabang yang jumlahnya banyak dan tersebar dimana-mana.

Mengingat obteq yang diperdagangkan adalah uang dan jasa-jasa yang bersifat abstrak serta mempunyai frekuensi yang sangat tinggi, maka pada setiap bank dituntut adanya tingkat internal control yang sangat ketat.

Karena sebagian besar bank berupa *monetary asset* maka penghasilan dan biaya timbul sejalan dengan berlangsungnya waktu, seperti: bunga kredit, bunga deposito dan lain-lain.

Situasi usaha perbankan selalu dihadapkan pada tingkat persaingan yang cukup tinggi antara, satu cabang bank lain yang ada di suatu tempat.

Operasi bank menyangkut masalah yang sangat luas tidak terkonsentrasi pada suatu tempat/lokasi saja. Di dalam melaksanakan transaksi-transaksi bank lebih mengandalakna kepercayaan atas dokumen-dokumen, kode-kode rahaia dan seterusnya.

Rasio Keuangan untuk Perbankan

Kuncoro, Mudrajad (2002) mengartikan rasio sebagai pengungkapan hubungan matematik suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya. Rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang dimumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan, dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Suatu rasio akan lebih bernilai bila rasio tersebut diperbandingkan dengan suatu standar. Rasio merupakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan dihubungkan bersama-sama sebagai suatu prosentase atas fungsi, sehingga pada akhirnya terlihat bahwa rasio ini berkaitan dengan pengukuran input dan output. Pada akhirnya perlu diingat bahwa dalam penyusunan laporan keuangan dipergunakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim dipakai, derdagai asumsi dan taksiran yang subyektif, sehingga hal ini merupakan batasan-batasan yang harus disadari di dalam memanfaatkan rasio keuangan.

Wild, J.J., K. R. Subramayam, dan R.F. Halsey (2005) mengemukakan bahwa manfaat laporan keuangan tidak dapat diukur hanya keakuratannya dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu tetapi juga harus diukur manfaatnya dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Pankoff dan Vargill juga mengemukakan bahwa laporan keuangan bermanfaat sebagai input dalam pengambilan keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan dalam

mempengaruhi keputusan investor telah diuji oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian yang paling banyak sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan kandungan informasi adalah hasil penelitian yang dilakukan Ball dan Brawn (1968). Sejak saat itu pengguna informasi akuntansi meyakini bahwa informasi akuntansi mempunyai *information content*. Suatu informasi akuntansi dikatakan mempunyai kandungan informasi jika informasi tersebut mempunyai pengaruh atas keputusan yang diambil pemakainya.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operai perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo,dkk, 2000). Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai:

Standart bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan perbankan penting artinya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Tingkat

kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor yang mendukung hasil penelitian kuantitatif, penerapan manajemen resiko, dan keputusan bank. Penelitian tersebut lazim diukur dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL,

Dalam kamus perbankan (Institute Bankir Indonesia 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri dari lima kriteria yaitu : modal, aktiva, manajemen, pendapatan, likuiditas.

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio keuangan dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Komponen-komponen CAMEL dapat dijelaskan sebagai berikut :

Faktor Permodalan (*Capital Adequacy*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul (SE. No.9/24/DPbS)

Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), merupakan rasio utama.

Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Besarnya capital adequacy ratio suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$(CAR) = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun neraca yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga.

Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen kualitas aset produktif adalah sebagai berikut:

Kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.

Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (credit risk) yang akan muncul. (SE. No.9/24/DPbS) Penilaian kuantitatif kualitas aset dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio:

$$KAP = \left[1 - \frac{\text{APYD(DPK, KL, D, M)}}{\text{AP}} \right]$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung

potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- a. 1.25 % dari AP yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- b. 50 % dari AP yang digolongkan Kurang Lancar
- c. 75 % dari AP yang digolongkan Diragukan
- d. 100% dari AP yang digolongkan Macet

Manajemen (Management)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen kualitas aset produktif adalah sebagai berikut:

Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen resiko terutama pemahaman manajemen atas resiko bank.

Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain.

Rentabilitas (Earning)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen rentabilitas adalah sebagai berikut:

Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi.

Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan fee based income, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Tujuan penilaian rentabilitas didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank.

Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap 2 komponen sebagai berikut:

Net operating margin (NOM), merupakan rasio utama;

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{RATA - RATA AP} \times 100\%$$

Return on assets (ROA), merupakan rasio penunjang;

$$ROA = \frac{LABA SEBELUM PAJAK}{RATA - RATA TOTAL AKTIVA} \times 100\%$$

Likuiditas (Liquidity)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen likuiditas adalah sebagai berikut:

Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi maturity mismatch, dan konsentrasi sumber pendanaan.

Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai.

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul.

Suatu bank dikatakan liquid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan (Sawir, 2001: 28).

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio:

$$STM = \frac{AKTIVA JANGKA PANJANG}{KEWAIBAN JANGKA PENDEK} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tersebut tidak disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya (Boediono, 1999). Smuelson (1995) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah meningkatnya arah harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga, misalnya indeks biaya hidup/indeks harga konsumen (*consumer price indx*), indeks harga perdagangan besar dan *GNP deflator*. Indeks harga konsumen mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang beredar. Terdapat hubungan linier antara penawaran uang dan inflasi. Menurut para ahli moneter keadaan ekonomi dalam jangka panjang dimana tingkat teknologi dan tenaga kerja tidak dapat ditambah lagi atau kapasitas ekonomi maksimal, penambahan jumlah uang beredar tidak akan dipakai untuk transaksi sehingga menaikkan harga. Kenaikan harga yang terus menerus akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mendorong meningkatnya suku bunga (Sunariyah, 2004).

Jenis-jenis Inflasi

Sehubungan dengan kompleksnya faktor yang menjadi sumber terjadinya inflasi atau banyaknya variabel yang berpengaruh terhadap inflasi maka dapat pula dilakukan pengelompokan terhadap jenis-jenis inflasi berdasarkan sudut pandang (Khalwaty, 2003) sebagai berikut :

Ditinjau dari asal terjadinya, inflasi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) *Domestic Inflation* yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri
- 2) *Imported Inflation* yaitu inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari dalam negeri

Ditinjau dari intensitasnya, inflasi dapat dibedakan menjadi :

- 1) *Creeping Inflation* yaitu inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan berlangsung lambat karena kenaikan harga-harga berlangsung secara perlahan.
- 2) *Hyper Inflation* atau *Galloping Inflation* yaitu inflasi yang sangat berat timbul akibat adanya kenaikan harga-harga yang umumnya berlangsung cepat.

Ditinjau dari sudut bobotnya, inflasi dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- 1) Inflasi ringan yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10 persen per tahun.
- 2) Inflasi sedang yaitu inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-13 persen per tahun.
- 3) Inflasi berat yaitu merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% per tahun.
- 4) Inflasi sangat berat yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

Teori Inflasi

Teori kuantitas menjelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan sehingga uang

yang beredar di masyarakat bertambah banyak (Khalwaty, 2000). Teori kuantitas membedakan sumber inflasi menjadi :

- a. *Demand Full Inflation*
Inflasi terjadi karena adanya permintaan agregatif dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*) sehingga kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output (produksi) tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga.
- b. *Cost Push Inflation*
Pada kondisi ini tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Ini karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai jumlah tertentu. Penawaran total (*aggregaty supllly*) yang terus menerus karena semakin mahalnya biaya produksi akan menyebabkan kenaikan harga-harga. Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *cost push inflation* didoring oleh beberapa faktor, yaitu adanya tuntutan kenaikan upah tenaga kerja, industri yang monopolis, kenaikan bahan baku industri, kebijakan pemerintah.
- c. *Structural Approach*
Dengan pendekatan struktural ekonomi, terjadinya inflasi dipandang karena tidak seimbangnnya struktur ekonomi. Untuk itu, inflasi akan dapat diatnggung dengan melakukan pembenahan pada semua struktur ekonomi.
- d. *Monetray Approach*
Dengan pendekatan moneter, inflasi dinilai sebagai suatu fenomena moneter, yaitu keadaan yang disebabkan terlalu banyaknya uang

yang beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut yang akhirnya akan menaikkan permintaan.

- e. *Accounting Approach to Inflation*
Diketahui bahwa terjadinya inflasi bersumber pada perkembangan harga-harga pada kelompok barang dan jasa yang digunakan untuk menyusun Indeks Harga Konsumen (IHK).

Untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu harus diketahui besarnya indeks harga konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghitung IHK digunakan rumus :

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Setelah diketahui besarnya Indeks Harga Konsumen (IHK), besarnya inflasi pada suatu periode dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

Laju Inflasi = IHK Periode n - IHK Tahun sebelumnya

Jumlah Uang Beredar

Aset yang paling jelas dimasukkan dalam kuantitas uang adalah mata uang atau disebut juga uang kuartal, jumlah uang kertas dan uang logam yang beredar. Jenis aset yang kedua adalah uang giral, dana yang dipegang orang dalam rekening ceknya. Ukuran yang paling umum digunakan untuk mempelajari dampak uang terhadap perekonomian adalah $M1$ (*narrow money*) yaitu uang kartal ditambah uang giral dan $M2$ (*briad money*) yaitu $M1$ ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank. Berdasarkan pernyataan tersebut besarnya jumlah uang yang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut :

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1)
: $M1 = C + D$

Dimana :

C = Uang kartal terdiri atas uang kertas +
uang logam

D = Uang giral yaitu cek

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) :
 $M2 = M1 + TD$

Dimana :

TD = Deposito Berjangka

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank yang mengawasi penawaran uang, memiliki kendali tertinggi atas inflasi. Jika bank sentral mempertahankan uang tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan penawaran uang dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2000).

Menurut Ang (1997) jika pertumbuhan uang beredar adalah wajar akan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar ekuitas secara jangka pendek. Pertumbuhan yang drastis akan memicu inflasi yang tentunya akan berpengaruh negatif terhadap pasar ekuitas.

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang asing negara lain (Sukirno, 2004).

Teori Nilai Tukar

Berikut ini adalah beberapa teori yang berkaitan dengan nilai tukar valuta asing (Berlianta, 2004):

a. *Balance of Payment Approach*

Pendekatan ini didasarkan pada pedapatan bahwa nilai tukar valuta asing ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap valuta tersebut. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan penawaran dan permintaan adalah *balance of payment*.

b. Teori Purchasing Power Parity

Teori ini berusaha untuk menghubungkan nilai tukar dengan

daya beli valuta tersebut terhadap barang dan jasa. Pendekatan ini menggunakan apa yang disebut *law of one price* sebagai dasar. Dalam *Law of one price* disebutkan bahwa dengan asumsi tertentu, dua barang yang identik haruslah mempunyai harga yang sama. Ada dua versi teori ini yaitu :

- 1) Versi absolut yang menyatakan bahwa nilai tukar adalah perbandingan barang di dua negara. Ukuran yang digunakan adalah rata-rata tertimbang dari seluruh barang yang ada di negara tersebut.
- 2) Versi relatif yang mengatakan bahwa pergerakan nilai tukar valuta dua negara adalah sama dengan selisih kenaikan harga barang di kedua negara tersebut pada periode tertentu.

c. *Fisher Effect*

Teori *fisher effect* diperkenalkan oleh Irving Fisher. Teori ini mengatakan bahwa tingkat suku bunga nominal suatu negara akan sama dengan tingkat suku bunga riil ditambah tingkat inflasi di negara itu. Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan dalam persamaan matematika sederhana seperti berikut :
Suku bunga nominal = suku bunga riil + tingkat inflasi

d. *International Fisher Effect*

Pendapat ini didasari oleh *Fisher effect* bahwa pergerakan nilai mata uang suatu negara dibanding negara lain (pergerakan kurs) disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut.

1. Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar menurut Madura (2006) dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi :

- a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit.

- b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Freely Floating Exchange Rate*)

Pada sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah, pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

- c. Sistem Nilai Tukar mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Pada sistem mengambang terkendali, fluktuasi dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi tetapi sewaktu-waktu pemerintah dapat melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

- d. Sistem Nilai TuKar Terikat (*Pegged Exchange Rate*)

Pada sistem nilai tukar terikat, mata uang lokal dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Kurs nilai tukar akan berubah sepanjang waktu karena perubahan kurva permintaan dan penawaran (Madura, 2006) adalah:

- a. Tingkat Inflasi Relatif
- b. Suku Bunga Relatif

- c. Tingkat Pendapatan Relatif
- d. Pengendalian Pemerintah
- e. Prediksi Pasar
- f. Interaksi Faktor

Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang dibayar “peminjam” (debitur) kepada “pihak yang meminjamkan “ (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu (Fabozzi, 1999). Jadi dengan demikian suku bunga adalah haarga yang dibayar atas pinjaman.

Fungsi Suku Bunga

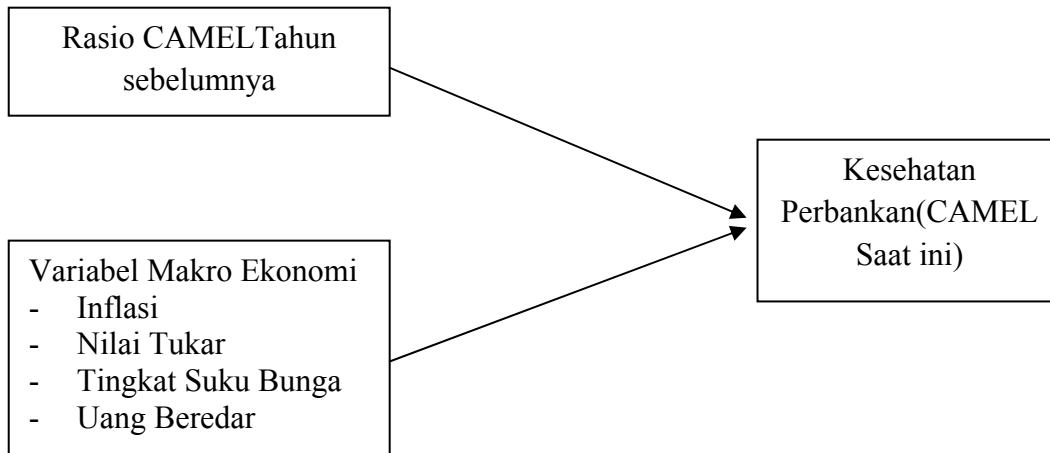
Menurut Sunariyah (2006) suku bunga memiliki beberapa fungsi dalam perekonomian antara lain sebagai berikut :

- a. Sebagai daya tarik bagi penabung individu, institusi maupun lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- c. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibat tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun suatu model alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Dalam kerangka pemikiran tersebut terdapat satu variabel terikat yaitu kesehatan perbankan saat ini dan lima variabel bebas yang terdiri dari rasio CAMEL sebelumnya yaitu tahun 2007, 2008, 2009. Dimana rasio CAMEL terdiri dari beberapa komponen yaitu rasio CAR yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana pinjaman masyarakat (utang), dan lain-lain. Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. BOPO digunakan sebagai proxy pengukuran aspek manajemen dikarenakan dengan semakin rendahnya BOPO menunjukkan manajemen mampu mengendalikan biaya operasi yang dihadapi oleh pihak manajemen dalam rangka mempertahankan ataupun meningkatkan pendapatan operasional yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar. Rasio NIM digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio LDR digunakan untuk melihat likuidasi suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Dan variabel makro ekonomi yaitu Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Meningkatnya kurs US\$ dengan kata lain melemahnya rupiah dapat menyebabkan semakin lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang rupiah. Suku bunga adalah harga yang dibayar "peminjam" (debitur) kepada "pihak yang meminjamkan" (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Uang adalah mata uang atau disebut juga uang kuartal, jumlah uang kertas dan uang logam yang beredar. Jenis

aset yang kedua adalah uang giral, dana yang dipegang orang dalam rekening ceknya. Ukuran yang paling umum digunakan untuk mempelajari dampak uang terhadap perekonomian adalah M1 (narrow money) yaitu uang kartal ditambah uang giral dan M2 (broad money) yaitu M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat hipotesis :

- H1: CAMEL tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini**
- H2: Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini**
- H3: Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini**
- H4: Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini**
- H5: Uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek sebagai berikut:

Ditinjau dari tujuan :

Penelitian ini merupakan penelitian deduktif yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu (Nur dan Bambang 1999 : 23). Tipe penelitian ini menggunakan hipotesis *a priori* (berdasarkan teori, bukan berdasarkan fakta) sebagai pedoman atau arah untuk memilih, mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian yaitu

menerima atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoritis.

Ditinjau dari jenis data :

Penelitian ini merupakan penelitian arsip (*archival research*) merupakan penelitian terhadap fakta yang tertulis (dokumen) atau berupa arsip data (Nur dan Bambang 1999 : 30). Dokumen atau arsip diteliti berdasarkan sumbernya dapat berasal dari data internal, yaitu : dokumen, arsip, dan catatan orisinal yang diperoleh dari suatu organisasi atau berasal dari data eksternal, yaitu publikasi data yang diperoleh dari melalui orang lain.

BATASAN PENELITIAN

Agar permasalahan yang di bahas dapat terpecahkan dengan dengan mengarah pada tujuannya dan juga untuk memudahkan dalam analisis data maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi. Batasan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yaitu bank umum konvensional yang telah *go public* di Indonesia. Sedangkan periode sampel dibatasi pada perusahaan perbankan *go public* yang menerbitkan laporan keuangan lengkap secara berurutan mulai tahun 2007-2010.

IDENTIFIKASI VARIABEL

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependent dan variabel independent. Identifikasi variabel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

Variabel terikat/dependent (Y) : Kesehatan Perbankan (CAMEL saat ini)

Variabel bebas/independent (X), terdiri dari :

X1 : CAMEL tahun sebelumnya

X2 : Inflasi

X3 : Nilai Tukar

X4 : Tingkat Suku Bunga

X5 : Uang Beredar

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Definisi operasional variabel dependent/terikat yang menjadi perhatian utama peneliti adalah CAMEL saat ini. Rasio CAMEL adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga keuangan. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu lembaga keuangan pada tahun berjalan. CAMEL sendiri merupakan singkatan dari *capital, assets, management, earning* dan *liquidity*. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Sesuai dengan kepanjangannya, CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu: (1) modal, (2) aktiva (3) manajemen (4) pendapatan, dan (5) likuiditas”.

Disini peneliti menggunakan dua variabel independen yaitu CAMEL tahun sebelumnya dan variabel makro ekonomi. Peneliti menggunakan camel tahun sebelumnya dikarenakan CAMEL pada tahun sebelumnya dapat menjadi indikator kesehatan bank pada tahun berikutnya, apakah kesehatan bank pada tahun berikutnya lebih baik atau menurun dari tahun sebelumnya. Sedangkan variabel makro ekonomi digunakan sebagai variabel independen dikarenakan faktor makro merupakan gambaran keuangan suatu negara. Sehingga faktor makro ini digunakan sebagai variabel independen pada penelitian teng kesehtan bank, dimana bank merupakan salah satu bentuk pengelola keuangan di suatu negara.

Sedangkan untuk definisi operasional variabel independent/bebas rasio CAMEL tahun sebelumnya dan variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequency Ratio* (CAR)

Capital Adequency Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal atau dengan kata lain untuk menilai keamanan atau kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rasio antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Rasio ini dirumuskan :

$$(CAR) = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 menyebutkan, jika nilai prosentase CAR \geq 8% maka bank dikatakan sehat sedangkan jika nilai CAR $<$ 8% maka bank bisa dikatakan tidak sehat.

2. Pemenuhan PPAP

Rasio pemenuhan PPAP merupakan perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Rasio ini dirumuskan :

$$\begin{aligned} & \text{Pemenuhan PPAP} \\ &= \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPap wajib dibentuk}} \\ & \times 100\% \end{aligned}$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 25 % dari AP yang digolongkan dalam Perhatian Khusus
- 50 % dari AP yang digolongkan Kurang Lancar
- 75 % dari AP yang digolongkan Diragukan
- 100% dari AP yang digolongkan Macet

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO dapat diukur dari perbandingan antara biaya opsional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya

yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dan penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lain. Rasio ini dirumuskan :

$$\begin{aligned} & \text{BOPO} \\ &= \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \\ & \times 100\% \end{aligned}$$

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio *Net Interest Margin (NIM)* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini dirumuskan :

$$\begin{aligned} & \text{Net Interest Margin (NIM)} \\ &= \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \end{aligned}$$

5. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset yang lazim digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah dan aset-aset produktif yang terdiri dari penempatan surat berharga, penempatan dalam bentuk kredit. Rasio ini dirumuskan:

$$\begin{aligned} & \text{Return On Assets (ROA)} \\ &= \frac{\text{Laba Sebelum}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \end{aligned}$$

6. *Return On Equity (ROE)*

Return On Assets (ROE) merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan rata-rata total ekuitas. Laba setelah pajak adalah laba bersih dan kegiatan operasional setelah dikurangi pajak, sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank,

perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan :

$$\begin{aligned} & \text{Return On Equity} \\ &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Ekuitas}} \times 100\% \end{aligned}$$

7. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menyatakan besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana pihak ketiga. Ratio ini dirumuskan :

$$\begin{aligned} & \text{Loan To Deposit Ratio (LDR)} \\ &= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \end{aligned}$$

Ketentuan Loan to Deposit Ratio menurut Bank Indonesia pada surat edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank untuk kepentingan semua pihak yang terkait, maka Bank Indonesia menetapkan:

- a. Untuk Loan to Deposit Ratio sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit nol (0), artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat.
- b. Untuk Loan to Deposit Ratio di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut sehat. Berdasarkan hasil perhitungan rasio-rasio di atas, nilai kesehatan bank dengan CAMEL dapat diperoleh dengan cara mengalikan nilai kredit dengan bobot masing-masing variabel kemudian dijumlahkan, penjumlahan dari keseluruhan komponen diakhiri dengan kesehatan bank berdasarkan kategori yang telah ditetapkan Bank Indonesia

8. *Inflasi*

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum secara terus menerus, yang dihitung dari perubahan indeks harga

konsumen gabungan 43 kota di Indonesia. Nilai inflasi yang dipakai adalah nilai inflasi pada akhir periode tertentu dan dinyatakan dalam persen. Untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu harus diketahui besarnya indeks harga konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghitung IHK digunakan rumus :

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Setelah diketahui besarnya Indeks Harga Konsumen (IHK), besarnya inflasi pada suatu periode dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:
Laju Inflasi = $\frac{IHK \text{ Periode } n - IHK \text{ Tahun sebelumnya}}{IHK \text{ Tahun sebelumnya}} \times 100\%$

9. Nilai Tukar (*exchange rate*)

Nilai tukar adalah harga uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini nilai kurs yang dipakai diukur atas dasar harga kurs tengah Rupiah terhadap US\$ diakhir periode tertentu, dan dihitung dalam satuan Rupiah/US\$.

10. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) adalah penjumlahan dari M1 (uang kartal dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran atau *demand deposit*) yang memasukkan deposito-deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik sebagai bagian dari penyediaan uang atau uang kuasi (*quasi money*). Pengukuran yang digunakan dalam menentukan besarnya jumlah uang yang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) :
 $M1 = C + D$

Dimana :

C = Uang kartal terdiri atas uang kertas + uang logam

D = Uang giral yaitu cek

2. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) :

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana :

TD = Deposito Berjangka

3. Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (*BI rate*)

Suku bunga BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga ini dijadikan patokan oleh bank-bank umum untuk menentukan tingkat suku bunga pinjaman dan suku bunga kredit. Suku bunga yang digunakan adalah suku bunga SBI 1 bulan. Pengukurannya menggunakan satuan persen.

POPULASI, SAMPEL dan TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional *go public* yang terdapat di Indonesia. Adapun metode yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bank umum konvensional yang telah *go public* di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan selama kurun waktu penelitian yaitu 2007-2010.

Bank umum selain dari bank syariah karena kriteria bank umum konvensional berbeda dengan bank umum syariah.

Bank umum konvensional *go public* di Indonesia yang memiliki laporan keuangan dan rasio keuangan secara lengkap sesuai

variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan (2007-2010). Dengan tersedianya data secara lengkap memungkinkan hasil penelitian tidak bias.

Bank yang diteliti tidak melakukan merger selama periode pengamatan (2007-2010), sehingga data secara konsisten dapat diperoleh selama periode pengamatan.

Bank yang diteliti masih beroperasi selama kurun waktu penelitian (2007-2010), agar diperoleh data secara konsisten.

DATA dan METODE PENGUMPULAN DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan bank umum konvensional *go public* selama kurun waktu 2007-2010 serta laporan indikator ekonomi makro Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan atau dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan (Nur dan Bambang, 2002). Catatan atau dokumen itu berupa laporan keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, Pemenuhan PPAP, BOPO, NIM, ROA, ROE, dan LDR. Ditambah dengan laporan indikator makro ekonomi berupa tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan jumlah uang beredar. Adapun sumber data diperoleh dari publikasi laporan keuangan melalui penelusuran dari internet yaitu www.bi.go.id.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai maksimum, nilai minimum, nilai mean, dan standart deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2002).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur sejauh mana besar keragaman yang dapat diterangkan oleh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. R^2 memiliki dua sifat diantaranya, pertama R^2 merupakan besaran non negatif dan kedua, besarnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 sebesar 1 maka 100 persen variasi Y diterangkan oleh perubahan-perubahan variabel-variabel penjelas, sedangkan R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Uji regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 0,05, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Bila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F

Uji-F digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh peubah bebas terhadap peubah tidak bebas secara keseluruhan. Ada dua hipotesis yang diuji dari pendugaan persamaan di atas. Hipotesis pertama yaitu variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas, hipotesis kedua, variabel bebas tidak memiliki hubungan kausalitas terhadap variabel tak bebas. Mekanisme yang digunakan untuk menguji adalah sebagai berikut. Hipotesa :
 $H_0 : \gamma_{1i} = \gamma_{2i} = \gamma_{3i} = 0$;
 $H_1 : \text{minimal ada satu nilai parameter dugaan yang tidak samadengan nol.}$

Menurut Gujarati (1995), uji-F dapat dilihat dari probabilitas F -statistiknya, sehingga akan diketahui apakah suatu persamaan akan lulus uji-F atau tidak. Jika probabilitas F -statistiknya menunjukkan besaran yang kurang dari taraf nyata yang digunakan (α), dapat disimpulkan tolak H_0 , artinya seluruh variabel secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel tak bebas.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana terjadinya satu atau lebih variabel bebas yang berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas, diantaranya dengan melihat pada matrik korelasi (korelasi antar variabel bebas), yaitu jika korelasi antar variabel melebihi 0,50 diduga terdapat gejala Multikolinieritas

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghosali (2002), non-autokorelasi menunjukkan kepada tidak adanya korelasi kesalahan pengganggu (*error*), artinya kesalahan pengganggu di satu observasi tidak berkorelasi terhadap kesalahan pengganggu di observasi lain $E(e_i, e_j) = 0$. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model analisis regresi yang digunakan, maka cara yang digunakan adalah melakukan pengujian serial korelasi dengan metode Durbin Watson, jika DW statistik hitung berada diantara du dan $4-du$ (du). Namun, karena dalam pengujian Durbin Watson terdapat kelemahan, yaitu apabila DW jatuh pada daerah ragu-ragu maka hasil tidak dapat disimpulkan. Oleh karena itu, digunakan pengujian lain yaitu menggunakan uji *Breunck and Godfrey Correlation LM-Test*. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-Squared*-nya lebih besar dari taraf nyata tertentu,

makapersamaan yang digunakan tidak mengalami autokorelasi.

3. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berganda terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan *White Heteroscedasticity Test* (Ghosali, 2005). Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *Obs*R-Squared*-nya. Apabila nilai dari probabilitas *Obs*R-Squared*-nya kurang dari taraf nyata tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut mengalami gejala heterokedastisitas

4. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan jika sample yang digunakan dalam model regresi kurang dari 30 ($N < 30$), karena jika sample lebih dari 30 maka *error term* akan terdistribusi secara normal. Uji ini disebut *Jarque-Bera Test* (Sarwoko, 2005), dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *error term* terdistribusi normal

H_1 : *error term* tidak terdistribusi normal

$\alpha =$ satu persen, maka daerah kritis penolakan H_0 adalah *Jarque-Bera Test* $> \chi^2_{df=2}$ atau probabilitas (*P-Value*) $< \alpha$.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

Perkembangan bank-bank secara kuantitas di Indonesia dapat dilihat dari jumlahnya yang saat ini mencapai 153 bank, data tersebut dikeluarkan oleh Bank Indonesia (per oktober 2010) dan 30 bank diantaranya telah melakukan *go public*. Hal ini dilakukan oleh ketigapuluh bank tersebut berkisar antara tahun 1989 sampai dengan november 2010.

Berkembangnya industri perbankan di Indonesia dapat dilihat dengan semakin

bertambahnya bank-bank yang melakukan *go public*, yang menandakan bank-bank tersebut termasuk ke dalam kategori bank-bank yang sehat, baik dari segi permodalan, manajemen, aset, profitabilitas, dan likuiditas karena untuk melakukan *go public* bank harus memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati dan ditetapkan antara Bank Indonesia dengan Bursa Efek Indonesia. Tingkat kesehatan bank adalah syarat utama bila suatu bank akan melakukan *go public*, bank tersebut harus termasuk kategori sehat dilihat dari segi CAMEL (capital, asset, management, earning, likuiditas) disamping aspek-aspek lain yang jadi pertimbangan secara komprehensif.

Tahun 1989 adalah tahun pertama bank-bank di Indonesia mulai melakukan *go public*, diantaranya Bank Danamon, Bank Niaga dan Bank Internasional Indonesia. Pada tahun-tahun berikutnya semakin bertambah, bank-bank yang melakukan *go public* sampai pada tahun 2000 merupakan jumlah bank terbanyak yang melakukan *go public*, dan pada saat itu secara keseluruhan telah mencapai 15 bank yang telah melakukan *go public*.

Aktivitas *go public* pada tahun 2007 telah terhitung sebanyak 25 bank yang melakukan *go public*. Bank yang terakhir terdaftar dalam data bank-bank yang telah melakukan *go public* ialah Bank Multicor. Berdasarkan dari kepemilikan bank antara ke tigapuluh bank yang telah melakukan *go public* seperti yang telah diuraikan sebelumnya hanya terdapat empat bank yang merupakan bank milik pemerintah yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN) sehingga dapat diindikasikan empat bank tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik.

Bank-bank selain keempat milik pemerintah diatas secara otomatis merupakan bank-bank milik swasta. Namun dalam hal kepemilikan sahamnya masih berbagi pada kepemilikan

lokal dan asing, seperti Bank Central Asia (BCA) kepemilikan sahamnya yang dikuasai oleh pihak asing sekitar 51% dari jumlah saham keseluruhan, selain itu Bank Danamon yang juga merupakan bank swasta yang jumlah mayoritas sahamnya dikuasai oleh pihak asing yaitu Asia Finansial Holding sebesar 51%. Bahkan ada pihak asing yang menguasai secara dominan kepemilikan saham yaitu Bank UOB Buana yaitu sebesar 91%.

Dari sekian bank swasta yang telah melakukan *go public* hanya beberapa bank saja yang secara total kepemilikan sahamnya dikuasai oleh pihak lokal diantaranya Bank Artha Graha Internasional, Bank Bukopin, Bank Buniputera Indonesia, Bank Himpunan Saudara 1906, Bank Kesawan dan Bank Swadesi.

Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perpustakaan Bank Indonesia. Dimana peneliti tidak melakukan penghitungan terhadap rasio CAMEL maupun data makro ekonomi, ini disebabkan karena data yang diperoleh dari perpustakaan bank Indonesia sudah sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Data yang diperoleh berupa prosentase keseluruhan rasio CAMEL dan data makro ekonomi yaitu, inflasi, uang beredar, suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar mulai tahun 2007 sampai 2010. Dari hasil data yang diperoleh ini peneliti tidak perlu melakukan perhitungan ulang terhadap sampel pada penelitian.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut ini adalah hasil pengujian Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada data tahun 2008 dapat dilihat jumlah sampel pada penelitian ini adalah 29 pada masing-masing variabel. Sedangkan untuk nilai

minimum yang paling terendah dari keseluruhan variabel adalah suku bunga yaitu sebesar 6,50 sedangkan untuk nilai maksimum paling tinggi adalah kurs yaitu sebesar 9.036. Untuk nilai mean terendah dimiliki oleh variabel suku bunga sebesar 6.50 sedangkan mean tertinggi dimiliki oleh variabel kurs yaitu sebesar 9.036. Dari hasil pengujian statistik diskriptif pada data tahun 2008-2010 dapat dilihat jumlah sampel pada penelitian ini adalah 87 pada masing-masing variabel. Jika dibandingkan

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis layak digunakan (Ghozali, 2002). Uji penyimpangan asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak yang dilakukan menggunakan analisis regresi linier. Model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabel yang dinilai dengan melakukan *unstandardized residual* terhadap seluruh variabel penelitian normal atau mendekati normal. Pengujian dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan terhadap data residual model regresi. Hasil pengujian normalitas dengan melakukan *uji kolmogorov-smirnov* terhadap seluruh data penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang tidak terdistribusi secara normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $Z < 0,05$. Dikarenakan terdapat beberapa data penelitian yang tidak

terdistribusi secara normal maka dilakukan peneyembuhan terhadap variabel yang tidak terdistribusi secara normal dengan melakukan akar pangkat atau logaritma normal terhadap masing-masing variabel pada setiap data yang tidak terdistribusi secara normal, dimana hasil dari akae pangkat atau logaritma normal dilakukan *unstandardized normal* ulang, Dari hasil akar kuadrat dan logaritma normal data yang tidak normal didapatkan hasil yang normal yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $Z > 0,05$. Setelah dilakukan penyembuhan terhadap data yang tidak normal maka untuk selanjutnya data dapat dilakukan pengujian tahap selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi sempurna antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Agar tidak terjadi multikolinieritas, batas *Tolerance Value* adalah $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Adapun hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini. Dari hasil pengujian multikolinieritas terdapat beberapa variabel yaitu inflasi, suku bunga, kurs, dan uang beredar yang tidak dapat dilakukan pengujian. Hal ini disebabkan karena keempat variabel merupakan variabel konstan, sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung. Dan Berdasarkan Tabel di atas *Tolerance Value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba selama periode pengamatan.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pada periode $t-1$. Konsekuensinya, variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 pada tabel di atas nilai DW pada data tahun 2008, 2009, dan 2010 dengan jumlah sampel sebanyak 29 dan jumlah variabel independen 5 maka ditabel *durbin-watson* akan didapatkan nilai batas bawah (dl) 1,050 dan nilai batas atas (du) 1,841. Dari hasil yang didapat nilai DW pada tahun 2008 diperoleh sebesar 1,667 dimana nilai ini berada diantara nilai (dl) sebesar 1,050 dan nilai (du) sebesar 1,841, ini membuktikan bahwa pada tahun 2008 tidak terjadi autokorelasi positif. Pada tahun 2009 didapat nilai DW sebesar 1,641 dimana nilai ini berada diantara nilai (dl) sebesar 1,050 dan nilai (du) sebesar 1,841, hal ini membuktikan bahwa pada data tahun 2009 tidak terjadi autokorelasi positif. Pada data tahun 2010 diperoleh nilai DW sebesar 1,991 dimana nilai ini lebih besar dari batas atas (du) 1,841 dan kurang dari 5-1,841 atau (5-du), maka dapat disimpulkan bahwa pada data tahun 2010 tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif. Sedangkan pada hasil uji *durbin watson* pada data tahun 2008-2010 dengan jumlah sampel sebanyak 87 dan variabel independen sebanyak 5, maka diperoleh nilai tabel *durbin-watson* sebagai berikut; nilai batas bawah (dl) 1,525 dan nilai batas atas (du) sebesar 1,774. Dari hasil perhitungan data tahun 2008-2010 diperoleh nilai DW sebesar 1,951 dimana nilai ini lebih besar dari batas atas (du) 1,774 dan kurang dari 5-1,774 atau (5-du), maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2008-2010

tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model penelitian yang baik adalah homoskeditas, yaitu varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain hasilnya tetap. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas yang menunjukkan bahwa model penelitian kurang layak. Dalam penelitian ini digunakan uji glejser untuk menentukan terjadinya heterokedastisitas. Dari hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser terdapat beberapa variabel yaitu inflasi, suku bunga, kurs, dan uang beredar yang tidak dapat dilakukan pengujian. Hal ini disebabkan karena keempat variabel merupakan variabel konstan atau memiliki korelasi yang hilang sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung. Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa data tahun 2008 dan 2009 tidak terjadi gejala heterokedastisitas, hal ini dapat dilihat dari besaran nilai signifikansinya yang lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 5%. Tetapi pada data tahun 2010 dan datagabungan tahun 2008-2010 terjadi gejala heterokedastisitas. Sehingga perlu dilakukan pengobatan terhadap data tahun 2010 dan data gabungan tahun 2008-2010. Pengobatan ini dilakukan dengan melakukan logaritma natural (Ln) terhadap kedua data tersebut

Berdasarkan hasil tersebut maka pengujian selanjutnya dapat dilakukan karena gejala heterokedastisitas sudah dihilangkan.

Analisis Regresi

Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi normal, tidak terdapat

multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t. Namun dalam pengujian ini terdapat beberapa variabel yaitu inflasi, suku bunga, kurs, dan uang beredar pada data tahun 2008, 2009, dan 2010 serta variabel inflasi dan suku bunga pada data gabungan tahun 2008-2010 yang tidak dapat dilakukan pengujian. Hal ini disebabkan karena keempat variabel merupakan variabel konstan, sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung.

Koefisien Determinasi (R^2)

koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2002). Nilai yang digunakan adalah *adjusted* R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah. Adapun nilai *adjusted* R^2 dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 Dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini. Pada data tahun 2008 diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 87,3% dan sisanya sebesar 12,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Pada tahun 2009 diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 78,1% sedangkan sisanya sebesar 21,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Pada

tahun 2010 diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 71,1%, sedangkan sisanya sebesar 28,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Sedangkan pada data keseluruhan tahun, yaitu tahun 2008-2010 besarnya nilai koefisien determinasi sangat kecil yaitu sebesar 11,9% sedangkan sisanya sebesar 88,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar persamaan regresi.

Uji Statistik F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CAMEL saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F sebesar 0,000 pada data tahun 2008, data tahun 2009, data tahun 2010 yang lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,05. Sedangkan nilai F sebesar 0,025 pada data tahun 2010 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05,

Uji Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh *Sig* dari t pada tabel 4.15 dengan tingkat signifikansi yang diambil dalam hal ini 0,05. Jika nilai *Sig* dari t < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil uji t pada masing data diperoleh hasil sebagai berikut. Pada data tahun 2008 hasil regresi uji t diperoleh nilai signifikansi variabel CAMEL tahun sebelumnya sebesar 0,000, nilai ini signifikan pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAMEL tahun sebelumnya berpengaruh terhadap

variabel dependen yaitu CAMEL saat ini. Pada data tahun 2009 hasil regresi uji t diperoleh nilai signifikansi variabel CAMEL tahun sebelumnya sebesar 0,000, dimana nilai ini signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen CAMEL saat ini dipengaruhi oleh variabel CAMEL tahun sebelumnya. Pada data tahun 2010 hasil regresi uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini signifikan terhadap 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen CAMEL saat ini dipengaruhi oleh variabel independen yaitu CAMEL tahun sebelumnya. Sedangkan pada data gabungan tahun 2008-2010 terdapat 3 variabel independen, yaitu CAMEL tahun sebelumnya, kurs, dan uang beredar. Dari ketiga variabel tersebut variabel CAMEL tahun sebelumnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 dimana nilai ini signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAMEL saat ini dipengaruhi oleh CAMEL tahun sebelumnya. Sedangkan variabel kurs dan uang beredar masing-masing mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,251 dan 0,088, dimana kedua variabel ini mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05, maka dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dan uang beredar tidak berpengaruh terhadap CAMEL saat ini.

Hipotesis 1 (H1)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah CAMEL tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini. Dari penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel CAMEL tahun sebelumnya sebesar -3,664 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014, nilai ini dilihat pada data gabungan dari tahun 2008-2010. Besarnya nilai signifikansi 0,014 dari hasil pengujian CAMEL tahun sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai ini signifikan pada

tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Sedangkan pada data tahun 2008 diperoleh koefisien regresi sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi 0,000, pada tahun 2009 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -3,946 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dan pada tahun 2010 diperoleh nilai koefisien regresi -1,041 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel CAMEL tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap CAMEL saat ini hanya diterima pada data tahun 2008, sedangkan pada data tahun 2009, 2010, dan data gabungan tahun 2008-2010 tidak diterima atau ditolak.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh mengindikasikan bahwa proporsi naik dan turunnya CAMEL tahun sebelumnya tidak mempengaruhi hasil CAMEL saat ini. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia Dan Herdiningtyas(2005), Aryati dan Manao (2002) menunjukkan bahwa CAMEL memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesehatan bank.

Hipotesis 2 (H2)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini. Dari hasil penelitian ini bahwa variabel inflasi tidak dapat dilihat hasil signifikansinya. Hal ini disebabkan data variabel inflasi memiliki nilai yang sama konstan, sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung, sehingga pembuktian hipotesis kedua yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini dan implementasi hasil pengujian statistik tidak bisa dilakukan dan dibuktikan secara langsung.

Hasil dari hipotesis kedua ini tidak konsisten berbanding terbalik dengan hasil penelitian

yang diungkapkan oleh Rosalita Esti (2006) yang menyebutkan tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan bank umum konvensional. Hal ini disebabkan oleh adanya variabel inflasi yang konstan atau memiliki korelasi yang hilang sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung. Oleh karena itu besarnya hasil pengujian regresi variabel inflasi terhadap CAMEL saat ini tidak bisa dibuktikan.

Hipotesis 3 (H3)

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi yang dilihat dari hasil pengujian data gabungan Tahun 2008-2010 untuk variabel nilai tukar atau kurs sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,251. Dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini tidak dapat diterima. Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa naik maupun turunnya nilai tukar tidak akan mempengaruhi besarnya CAMEL saat ini yang merupakan indikator kesehatan perbankan *go public* di Indonesia.

Hasil penelitian kali ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Gede Budi Satrio (2006) menjelaskan bahwa variabel makro ekonomi yaitu nilai tukar uang (kurs) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan nasional di Indonesia. Sedangkan pada penelitian kali ini nilai tukar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAMEL saat ini. Artinya meskipun nilai tukar kurs mengalami peningkatan ataupun penurunan secara berkala tidak akan

mempengaruhi hasil CAMEL saat ini pada bank *go public* di Indonesia

Hipotesis 4 (H4)

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat suku bunga tidak dapat dilihat hasil signifikansinya. Hal ini disebabkan data variabel tingkat suku bunga memiliki nilai yang sama konstan, sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung, sehingga pembuktian hipotesis keempat yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini dan implementasi hasil pengujian statistik tidak bisa dilakukan atau dibuktikan secara langsung.

Hasil dari hipotesis keempat ini tidak konsisten atau berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Gede Budi Satrio (2006) menyebutkan variabel suku bunga BI berpengaruh secara nyata dan negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap bank konvensional. Hal ini disebabkan oleh adanya variabel tingkat suku bunga yang konstan atau memiliki korelasi yang hilang sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung. Oleh karena itu besarnya hasil pengujian regresi variabel tingkat suku bunga terhadap CAMEL saat ini tidak bisa dibuktikan.

Hipotesis 5 (H5)

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini. Dari hasil penelitian yang dilihat dari hasil pengujian data gabungan tahun 2008-2010 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel uang beredar sebesar 0,238 dengan nilai signifikansi 0,088,

dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini tidak dapat diterima. Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh mengindikasikan bahwa naik maupun turunnya uang beredar tidak akan mempengaruhi besarnya CAMEL saat ini yang merupakan indikator kesehatan perbankan *go public* di Indonesia.

Hasil penelitian kali ini tidak konsistendengan hasil penelitian dari Muniroh Dewi (2005) menyebutkan variabel makro ekonomi yaitu jumlah uang yang beredar berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional. Sedangkan pada penelitian kali variabel uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap CAMEL saat ini. Artinya meskipun besarnya peningkatan maupun penurunan jumlah uang beredar di masyarakat tidak akan mempengaruhi kesehatan perbankan *go public* yang dinilai menggunakan CAMEL saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

Dari lima variabel independen (CAMEL tahun sebelumnya, inflasi, nilai tukar (kurs), tingkat suku bunga, dan uang beredar) yang diduga berpengaruh terhadap CAMEL saat ini, ternyata setelah dilakukan pengujian hanya ada satu variabel dari kelima variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel CAMEL saat ini. Satu variabel tersebut adalah CAMEL tahun sebelumnya, sedangkan keempat variabel lainnya yaitu nilai tukar (kurs), dan uang beredar terbukti tidak signifikan mempengaruhi CAMEL saat ini, sedangkan untuk variabel inflasi dan tingkat suku bunga tidak dapat dilakukan pembuktian

dikarenakan data memiliki nilai yang sama konstan, sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung.

Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi yang paling signifikan berpengaruh terhadap CAMEL saat ini adalah CAMEL tahun sebelumnya dan variabel independen yang paling tidak berpengaruh terhadap CAMEL saat ini adalah nilai tukar atau kurs.

Dari hasil uji F terbukti nilai signifikansi F lebih kecil dari nilai signifikamsi. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap CAMEL saat ini yang merupakan indikator kesehatan perbankan *go public* di Indonesia. Seluruh variabel independen dalam penelitian ini hanya menyumbang 11,9% dari keseluruhan variabel independen yang seharusnya ada seperti terlihat pada nilai *adjusted R square* dari data gabungan tahun 2008-2010. Artinya masih terdapat 88,1% variabel-variabel independen lain yang belum diketahui dan diteliti secara ilmiah.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

Hasil penelitian ini menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yaitu hanya sebesar 11,9% dan sisanya sebesar 88,1 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Tidak munculnya hasil pengujian regresi pada variabel inflasi dan tingkat suku bunga yang disebabkan variabel memiliki nilai yang sama konstan atau memiliki korelasi yang hilang sehingga secara otomatis data dihapus oleh program SPSS secara langsung, yang mengakibatkan hilangnya hasil pengujian regresi variabel inflasi dan

tingkat suku bunga terhadap CAMEL saat ini.

Variabel makro ekonomi yang digunakan pada penelitian ini belum bisa mengungkapkan pengaruh makro ekonomi terhadap kesehatan perbankan *go public*. Hal ini disebabkan pendeknya rentang waktu penelitian variabel makro ekonomi.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah :

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih akurat.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan faktor makro ekonomi yang lain seperti kondisi ekonomi negara dan kebijakan pemerintah.

Pada penelitian selanjutnya menambahkan jenis bank dan tidak terpaku pada bank *go public*, karena kemungkinan status bank dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menambah rentang waktu penelitian, terutama untuk variabel makro ekonomi minimal sepuluh tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sodikin. 2007. “*variabel Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Return Saham Di BEJ*”. Jurnal Manajemen. Vol. 6, No.2, Mei 2007

Almilia, L.S. dan Meliza Silvy. 2003. “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan Pasca IPO Dengan Menggunakan Teknik Analisis Multinomial Logit*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 18, No. 4, November 2003.

Almilia, L.S. dan Winny Herdiningtyas. 2005. “*Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2, November: 131-147.

Aryati, Titik dan Hekinus Manao. 2002. *Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 5, No.2, Mei: 137-147.

Bank Indonesia. 1998. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Bank Indonesia. Jakarta

Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang sistem penilaian kesehatan perbankan. www.bi.go.id. 12 maret 2012

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tanggal 31 Mei. Bank Indonesia. Jakarta.

Batiz, et al. 1994. *International Finance and Open Economy, Macroeconomics*. Prentice Hall, New Jersey.

Boediono. 1999. *Ekonomi Makro*. Edisi Ke-4. Yogyakarta : BPFE UGM

Butar, R. 2003. *Granger Causality antara Suku Bunga, Kurs, Inflasi, dan IHSG Periode Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Gede Budi Satrio. 2006. Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Nasional periode 1999-2005. UNDIP
- Goldstein, M. 1998. *The Asian Financial Crisis : Causes, Cures and Systematic Implication*. Institute of International Economics, Washington DC.
- [Http://www.infoBankNews.com](http://www.infoBankNews.com). *Cara Menyusun Rating Infobank*. 19 April 2012
- Kompas* (Jakarta). 20 Agustus 2005, hal. 10.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE
- Lesmana, Yuanita. 2008. Konsistensi Antara *Discretionary Accrual* dengan Rasio CAMEL dalam Mengukur Tingkat kesehatan Bank. *Usahawan*. No.5, hal 41-47
- Mas Agung M Noor. 2009. "Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional Indonesia". *Ekbisi*. Vol. 4, No.1, Desember 2009: 17-34
- Muhamad. 2002. *Bank Syariah: Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman*. Yogyakarta: EKONISA
- Muniroh, Dewi. 2005. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Kurs US\$ terhadap Indeks Financial yang Listing di BEJ Periode tahun 2004*. UIN. Malang.
- Nugroho, A.E. 2000. *Industri Perbankan dan Keuangan Nasional*. PEP-LIPI. Jakarta.
- Nur Indratoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta
- Pandia, Frianto dan Elly Santi. 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Payamta, Machfoedz. 1999. Evaluasi Kinerja a Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *KE LOLA*, No.20/VII.
- Rosalita, Esti. 2006. *Pengaruh Tingkat Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar AS dan Tingkat Inflasi Terhadap Bank Umum Konvensional Periode tahun 2003-2005*. UNBRAW. Malang.
- Susilo Sri, dan Triandaru Sigit, dan Santoso Budi. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

DAFTARRIWAYATHIDUP

DATA PRIBADI

NamaLengkap	Mayor Hariyadi
JenisKelamin	Laki – Laki
Tempat ,TanggalLahir	Bandar Lampung, 03mei 1990
Agama	Islam
Status	BelumMenikah
Alamat	Desa Sumberingin Rt.21 Rw.06 Kec. Karangan Kab. Trenggalek
No.Telp	085233620007
E-mail	Maha.hariyadi@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1996 – 2002	SD Negeri Sumberingin 2 Trenggalek, Jawa Timur
2002 – 2005	SLTPNegeri1 Trenggalek, Jawa Timur
2005 – 2008	SMANegeri1 Trenggalek, Jawa Timur
2008 – 2012	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, Jawa Timur

PENDIDIKAN NON FORMAL

Pelatihan Microsoft	STIE Perbanas Surabaya, 2009
---------------------	------------------------------

PENGALAMAN ORGANISASI

2005 – 2008	Pasukan Khusus SMA Negeri 1 Trenggalek
2006 – 2008	OSIS SMA Negeri 1 Trenggalek
2009 – 2012	Entrepreneur Club STIE Perbanas Surabaya
2005 – Sekarang	Purna Paskibraka Indonesia Kabupaten Trenggalek

JUDUL KARYA ILMIAH

PKM 2011	Analisis Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Kesehatan Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk
----------	--

KEMAMPUAN

Microsoft Office	Mengoperasikan program microsoft office terutama word, excel, dan power point
Accounting	Kemampuan Akuntansi dan Administrasi (Accounting & Administration Skills)Journal printing & Calculation, Ledger, Project Data Updating, Teller, Salary Calculation, Petty Cash Payroll & Calculation, Inventory Controls)
Pajak	Penghitungan pajak

SERTIFIKAT – SERTIFIKAT

Pelatihan microsoft	STIE Perbanas, 2009
Seminar Nasional; “Marketing dan E-Marketing”	Hall Room Tunjungan plaza Surabaya, 10 juli 2010
Kuliah tamu bersama SARAH H. ASAD (Expert CSC IBM) dengan tema “Teaching International Financial Reporting Standart”	STIE Perbanas Surabaya, 06 oktober 2010
Seminar Nasional:”Kejahatan di Bidang Keuangan dan Pencegahannya	STIE Perbanas Surabaya, 15 oktober 2011
Pemenang pendanaan DIKTI dalam Program Kreativitas MahasiswaTahun 2012	STIE Perbanas Surabaya, 24 september 2012

Surabaya,.....

Penulis

Mayor Hariyadi